

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Sukoharjo merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kelurahan Sukoharjo yaitu 3.852 Ha dengan jumlah penduduk lanjut usia berjumlah 1.970 orang. Rincian jumlah lansia tersebut yaitu 1.053 lansia perempuan dan selebihnya (917 orang) lansia laki-laki (BPS Kabupaten Sleman, 2019). Wilayah Kelurahan Sukoharjo sebelah utara, timur dan selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Ngemplak. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sardonoarjo dan Desa Sinduharjo.

Masjid Baiturrahman didirikan diatas tanah desa yang berada di pinggir Jalan Besi Jangkang, disamping kantor kelurahan Sukoharjo. Program Pendidikan

Sekolah Lansia diadakan oleh pengurus padukuhan Klidon dengan dukungan takmir masjid Baiturrahman pada tahun 2018. Pelaksanaan program ini bekerjasama dengan lembaga Indonesia Ramah Lansia (IRL) untuk penyampaian materi. Waktu pelaksanaan program ini setiap bulan sekali dengan durasi kurang lebih 60 menit yang dimulai setelah kegiatan Majelis Dhuha Sleman (MDS) yaitu pukul 09.00 WIB. Data yang disampaikan dari koordinator sekolah lansia tersebut peserta berjumlah 30 orang yang datang dari beberapa wilayah baik Klidon maupun sekitarnya.

Program Sekolah Lansia di masjid Baiturrahman Klidon yang dikelola oleh yayasan Indonesia Ramah Lansia (IRL) mempunyai visi yaitu menjadi pendidikan non formal dalam mewujudkan lansia yang SMART (sehat, mandiri produktif) yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, bangsa dan negara. Dalam pencapaian visi ini didukung oleh beberapa misi antara lain:

- a. Menyelenggarakan dan mengajarkan tentang program kesehatan lansia dari segi fisik, psikologis, social dan spiritual.
- b. Melakukan pemberdayaan kepada lansia dan keluarga untuk melakukan tindakan kesehatan secara mandiri.
- c. Melakukan kerjasama lintas sektor maupun program tentang kelanjutusiaan.

Dalam pelaksanaan aktivitas belajar mengajar, Sekolah Lansia mempunyai modul yang digunakan sebagai acuan mulai dari kurikulum, tahapan pelaksanaan sampai dengan kumpulan materi-materi yang akan disampaikan kepada peserta. 3 tingkatan fokus pembelajarannya yaitu dasar (basic), menengah (intermediate) dan lanjut (advance). Dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Evaluasi dilakukan setiap akhir level atau tingkatan dengan kegiatan selebrasinya berupa wisuda sekolah lansia disetiap akhir level pendidikan.

2. Hasil Analisa Data Kuantitatif

Hasil analisa data kuantitatif didapatkan karakteristik responden, gambaran tingkat kesepian lansia yang aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia dan lansia yang tidak mengikuti program pendidikan lanjut usia serta hasil analisa tentang hubungan antara tingkat kesepian dengan keaktifan lansia pada program pendidikan lanjut usia.

a. Karakteristik responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden yang aktif dan tidak aktif mengikuti program Sekolah Lansia

Karakteristik	Responden aktif		Responden tidak aktif	
	F	%	F	%
1. Jenis Kelamin				
Laki-laki	7	31.8	5	55.6
Perempuan	15	68.2	4	44.4
2. Umur				
Lansia awal	19	86.4	8	88.9
Lansia Pertengahan	3	13.6	1	11.1
3. Pekerjaan				
Aktif	1	4.5	1	11.1
Tidak aktif	21	95.5	8	88.9
4. Status Perkawinan				
Menikah	13	59.1	6	66.7

Janda	9	40.9	2	22.2
Duda	0	0	1	11.1
5. Agama				
Islam	22	100	8	88.9
Kristen	0	0	1	11.1
6. Pendidikan				
Tidak sekolah	3	13.6	1	11.1
SD	1	4.5	2	22.2
SMP	0	0	1	11.1
SMA	5	22.7	2	22.2
Perguruan Tinggi	13	59.1	3	33.3
7. Tinggal dengan				
Sendiri	2	9.1	1	11.1
Pasangan	4	18.2	1	11.1
Keluarga	16	72.7	7	77.8

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 22 responden pada kelompok aktif mengikuti Sekolah Lansia mayoritas adalah perempuan dengan rentang usia mayoritas masuk pada kategori usia lansia awal dengan rentang usia 60-74 tahun, lansia pertengahan 75-90 tahun dan lansia akhir lebih dari 90 tahun. Kelompok responden yang tidak aktif mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan kategori umur lansia awal. Status pekerjaan baik responden yang aktif maupun yang tidak aktif hampir semua sudah tidak

aktif dan hanya 1 yang masih aktif dalam pekerjaannya. Dikategorikan aktif pekerjaan ketika lansia masih produktif menjalankan rutinitas pekerjaan/profesi yang berulang dalam jangka waktu lama. Berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 2003, Bab 1 pasal 1 ayat 2, dituliskan bahwa *“Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”*.

Status perkawinan baik dari kelompok aktif maupun tidak aktif mengikuti Sekolah Lansia mayoritas masih berstatus menikah dan tinggal bersama keluarganya antara lain suami/istri, anak, cucu, menantu. Seluruh responden beragama Islam pada kelompok yang aktif dan 1 beragama Kristen pada kelompok tidak aktif. Pendidikan terakhir yang dimiliki kelompok responden aktif mayoritas perguruan tinggi baik strata 1 maupun strata 2. Adapun

pada kelompok responden tidak aktif pendidikan terakhir yang dimiliki cukup variatif mulai dari tidak sekolah sampai dengan perguruan tinggi.

- b. Keaktifan responden pada kegiatan kelansiaan baik kelompok yang aktif maupun tidak aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia

Tabel 4.2 Kategori Kegiatan Kelansiaan yang Diikuti Responden

Kategori	Responden Aktif		Responden Tidak Aktif	
	F	%	F	%
1. Program pendidikan lansia				
Aktif	22	100	0	0
Tidak aktif	0	0	9	100
2. Posyandu lansia				
Aktif	8	36.4	2	22.2
Tidak aktif	14	63.6	7	77.8
3. Kegiatan keagamaan/majlis				
Aktif	17	77.3	4	44.4
Tidak aktif	5	22.7	5	55.6
4. Organisasi/komunitas lansia				
Aktif	5	22.7	1	11.1
Tidak aktif	17	77.3	8	88.9

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.2 keseluruhan responden

yang aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia

beberapa aktif dalam kegiatan kelansiaan lainnya seperti halnya kegiatan keagamaan/majlis seperti halnya pengajian, majlis dhuha, *tahsin* dan lainnya. Adapun bentuk kegiatan posyandu lansia yang rutin diadakan di daerah tempat tinggal responden maupun keikutsertaan responden dalam organisasi/komunitas lansia seperti paguyuban/arisan pensiunan, prolanis, komda lansia dan lainnya masih sedikit responden yang aktif karena belum semua daerah tempat tinggal responden mengadakan posyandu lansia. Keseluruhan responden tidak aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia. Angka partisipasi responden pada kategori kegiatan lainnya cukup sedikit baik posyandu lansia, kegiatan keagamaan/majlis maupun organisasi/ komunitas lansia.

Setelah dilakukan uji beda terhadap kegiatan kelansiaan yang diikuti lansia selain program

pendidikan lanjut usia didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil uji beda terhadap kegiatan kelansiaan lainnya

Kategori Kegiatan	<i>P value</i>
Posyandu Lansia	0.452
Kegiatan keagamaan	0.234
Organisasi/komunitas lansia	0.124

Sumber: Data Primer 2020

Tabel di atas memaparkan bahwa hasil yang didapat dari masing masing kategori kegiatan lebih dari 0.05 artinya secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok responden yang aktif dengan kelompok responden yang tidak aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia dalam hal keikutsertaan pada kegiatan kelansiaan lainnya seperti posyandu lansia, kegiatan keagamaan serta organisasi atau komunitas lansia. Faktor jumlah responden dari tiap kelompok yang tidak seimbang juga dapat mempengaruhi dari hasil ini.

- c. Gambaran tingkat kesepian lansia yang aktif dan tidak aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia.

Tabel 4.4 Tingkat Kesepian Responden

Kategori	Responden Aktif		Responden Tidak Aktif	
	F	%	F	%
Tidak Kesepian	21	95.5	5	55.6
Kesepian Rendah	1	4.5	2	22.2
Kesepian Sedang	0	0	2	22.2
Kesepian Berat	0	0	0	0

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil penilaian tingkat kesepian responden yang dinilai menggunakan UCLA versi 3 mayoritas responden pada kelompok yang aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia 95.5% tidak mengalami masalah kesepian. Tingkat kesepian pada responden yang tidak aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia 55.6% tidak mengami masalah kesepian, sedangkan jumlah responden yang masuk pada kategori kesepian rendah dan kesepian sedang masing-masing 22.2%.

- d. Analisis hubungan tingkat kesepian terhadap keaktifan lansia pada program pendidikan lanjut usia.

Tabel 4.5 Tabulasi silang antara keaktifan responden dalam program pendidikan lanjut usia dengan tingkat kesepian responden

Program Pendidikan lansia	Tingkat Kesepian						Total	<i>P value</i>	
	Tidak Kesepian		Kesepian Rendah		Kesepian Sedang				
	f	%	f	%	f	%	f		%
Aktif	21	67.7	1	3.2	0	0	22	71	0.017
Tidak Aktif	5	16.1	2	6.4	2	6.4	9	29	
Total	26	83.8	3	9.7	2	6.5	31	100	

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui dari 22 responden (71%) dengan kategori aktif mengikuti program pendidikan lansia, mayoritas termasuk pada kategori tidak kesepian yaitu sebanyak 21 responden (67.7%). Dari 9 responden (29%) dengan kategori tidak aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia yang termasuk kategori tidak kesepian sebanyak 5 responden (16.1%), sedangkan kategori kesepian

rendah dan kesepian sedang masing-masing 2 responden (6.5%) .

Analisa hubungan antara keaktifan pada program pendidikan lanjut usia dengan tingkat kesepian menggunakan uji *Fisher's exact* karena tidak memenuhi kriteria Chi Square terbukti lebih dari 20% sel mempunyai expected yang kurang dari 5. Nilai signifikansi yang didapat menggunakan uji tersebut adalah 0.017 untuk dua arah. Nilai yang didapat tersebut lebih kecil dari 0.05 maka H_0 diterima, artinya secara statistik terdapat hubungan antara keaktifan responden pada program pendidikan lanjut usia terhadap tingkat kesepian responden.

3. Hasil Analisa Data Kualitatif

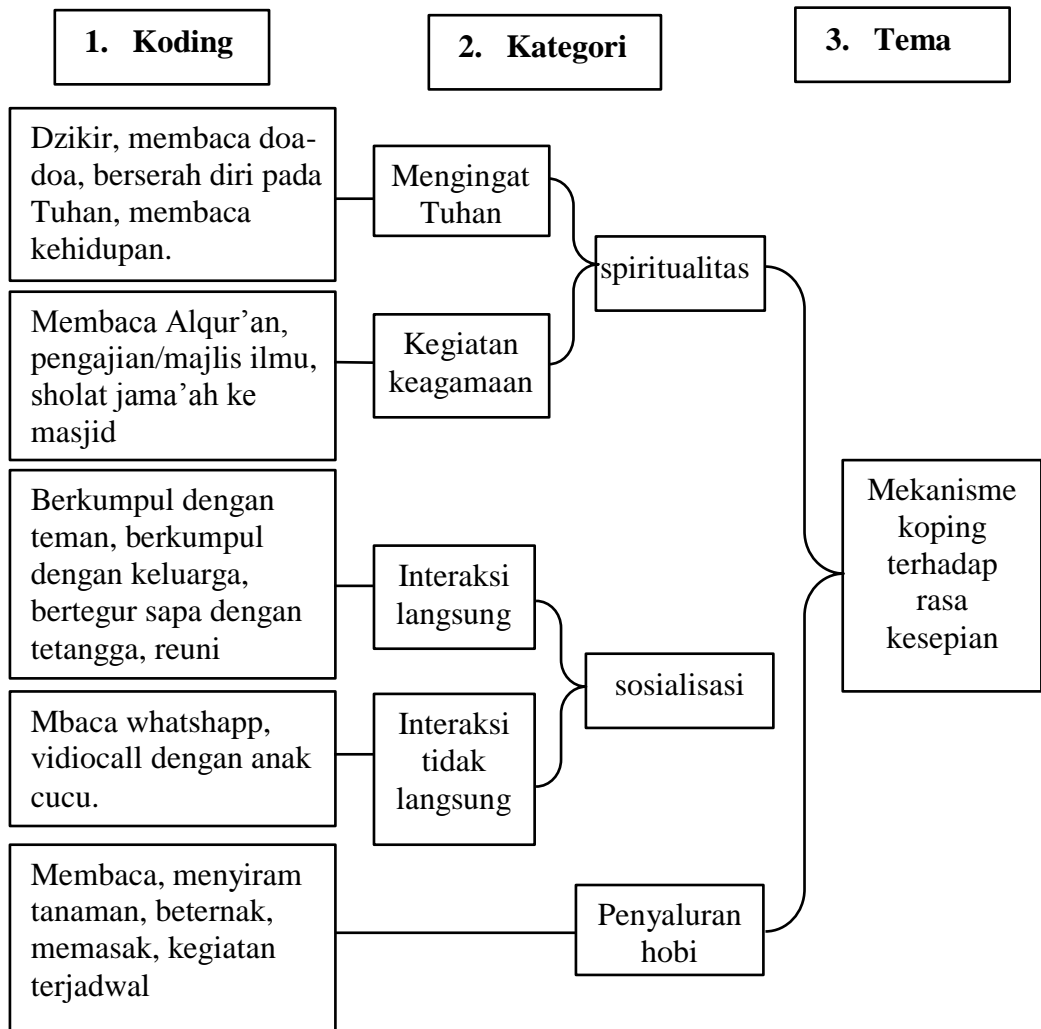
Pemaparan hasil analisa data kualitatif pada penelitian ini akan disajikan berdasarkan informan yang aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia, informan yang tidak

mengikuti program pendidikan lanjut usia dan aparatur pemerintahan yang berkaitan.

a. Informan yang aktif mengikuti sekolah lansia

Berdasarkan analisis tematik dari *verbatim in depth interview* terhadap 6 informan maka didapatkan 4 tema utama diantaranya adalah; tema I: mekanisme coping terhadap kesepian yang terdiri dari 3 kategori yaitu religiusitas, sosialisasi, penyaluran hobi. Tema II: respon terhadap program pendidikan lanjut usia yang terdiri dari 4 kategori yaitu manfaat, motivasi, perbedaan, hambatan. Tema III: *support system* yang terdiri dari 2 kategori yaitu keluarga dan teman. Tema IV: harapan terhadap pelaksanaan program pendidikan lanjut usia yang terdiri dari 2 kategori yaitu pendidik dan program kegiatan. Berikut ini penjabaran tema hasil penelitian;

Gambar 4.1: Tema I Mekanisme koping terhadap kesepian



Kategori spiritualitas terbentuk dari 2 subtema yaitu mengingat Tuhan dan kegiatan keagamaan. Saat dilakukan interview informan menceritakan bagaimana

cara dan apa yang dilakukan saat informan merasa sendiri atau memiliki waktu senggang yaitu dengan mengingat Tuhan dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga ketenangan hati dan kesenggangan waktu dapat teratasi. Informan juga memaparkan bahwa dengan datang ke masjid atau majlis ilmu disana bertemu dengan teman salah satunya menjadi hiburan tersendiri.

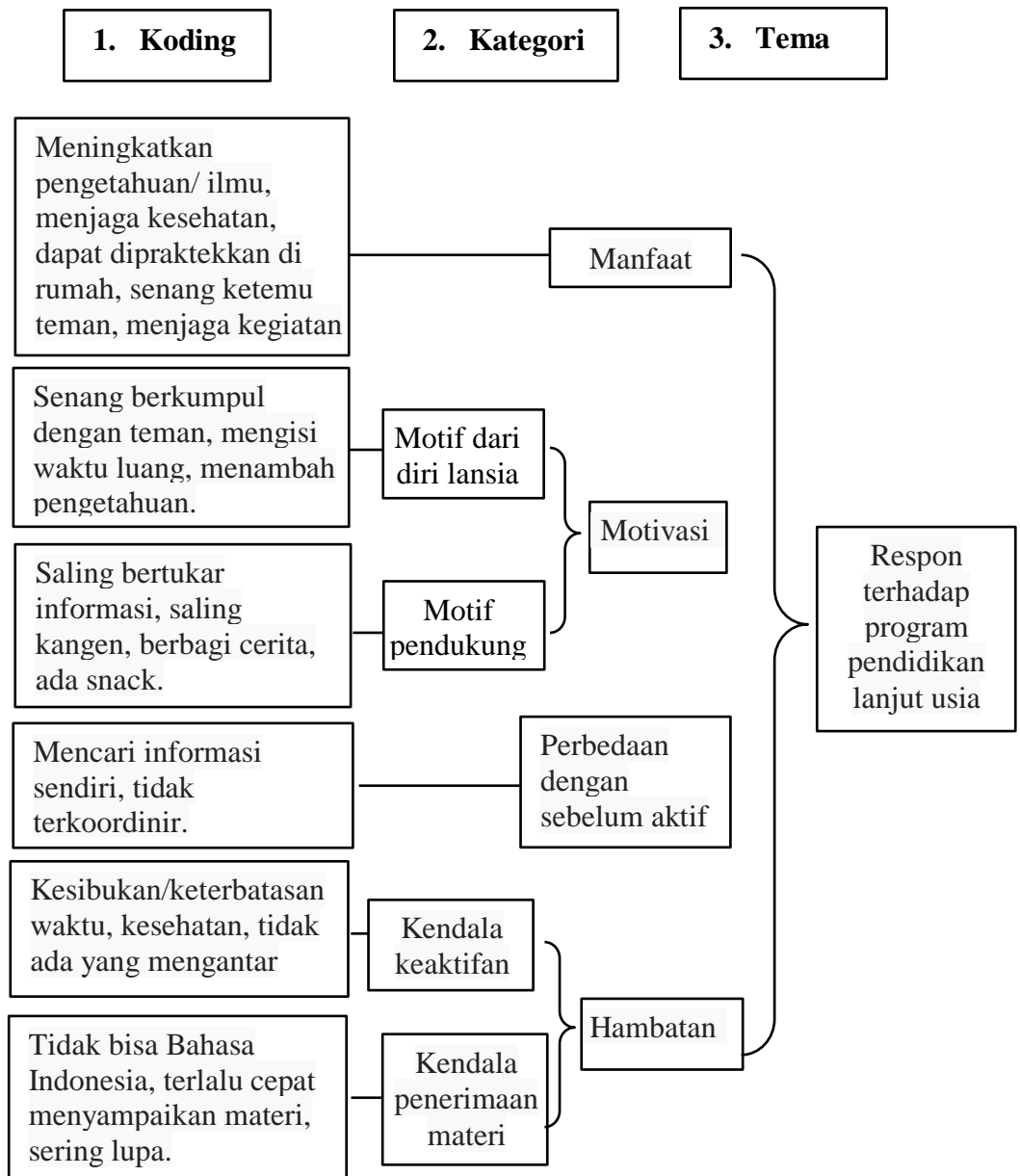
Pada kategori sosialisasi yang dibangun dari subtema interaksi lansia secara langsung maupun tidak langsung, informan juga mengungkapkan bagaimana dengan berkumpul dan berkomunikasi bersama teman atau keluarga dapat mengurangi rasa sepi yang kadang muncul dikala waktu senggang. Menyalurkan hobi merupakan salah satu pilihan informan ketika merasakan sendiri karena informan merasa terhibur dan menikmati kegiatan tersebut. Adapun kutipan dari informan yang membentuk tema tersebut antara lain:

“Misal baru ngrasain sendiri saya cari kegiatan di rumah seperti saya sudah tua ya doa-doa, dzikir atau membaca sambil rebahan gitu. Kalau pengen ngobrol kondisi gini ya telpon atau wa, nah gitu kan nggak jadi kesepian” (P4)

“kalau pas sendiri di rumah datang ke masjid, pengajian selesai (tidak jadi kesepian)” (P3)

“dengan selalu sibuk (ada kegiatan) dari mulai subuh, olah raga, nyapu, nyuci, kegiatan-kegiatan yang menggerakkan badan, siang istirahat dan sebagainya jadi rasa sepi itu tertutupi dengan kegiatan yang lain”.
(P2)

Gambar 4.2: Tema II Respon terhadap program pendidikan lanjut usia



Pada kategori manfaat yang dirasakan setelah mengikuti program pendidikan lanjut usia informan menceritakan beragam manfaat yang didapat mulai dari meningkatkan pengetahuan sampai dengan menjaga aktivitas yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial. Kategori kedua yaitu motivasi partisipan dalam mengikuti program pendidikan lanjut usia yang terdiri dari subkategori motif dari diri lansia dan motif pendukung seperti halnya saling bercerita antar lansia, saling kangen, saling bertukar informasi sampai dengan adanya snack menambah semangat informan untuk mengikuti program pendidikan lanjut usia.

kategori ketiga informan juga menceritakan bagaimana perbedaan yang dirasakan sebelum mengikuti program pendidikan lanjut usia seperti halnya tidak terkoordinir, mencari informasi sendiri-sendiri. Kategori keempat partisipan menyampaikan hambatan-hambatan dalam proses mengikuti program pendidikan lanjut usia yaitu kesibukan informan,

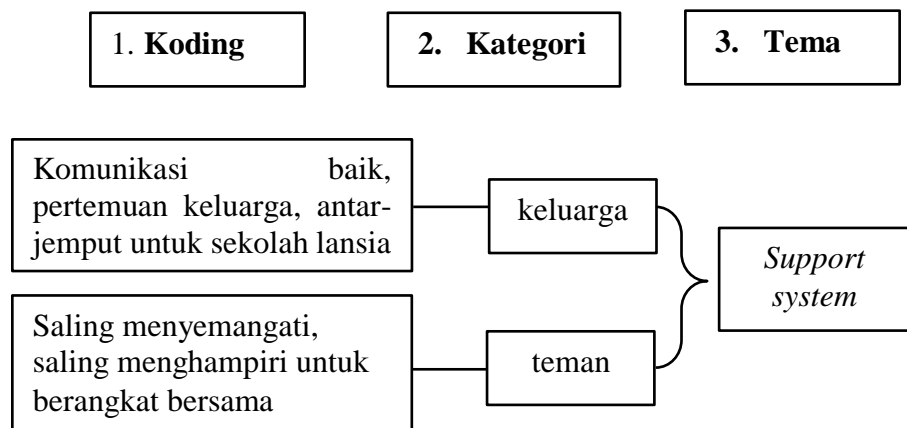
keterbatasan dalam memahami materi yang disampaikan karena hambatan bahasa yang tidak dipahami, tempo penyampaian yang terlalu cepat bagi informan sampai dengan sering lupa setelah materi disampaikan. Adapun kutipan dari informan yang membentuk tema tersebut antara lain:

“kita tambah tau, oh kalau ini nggak boleh gini, kalau usia sekian masuk kamar mandi sudah harus gini gitu, ya tahunya setelah ikut sekolah lansia mb. Walaupun kita sudah tua tapi masih bermanfaat untuk lingkungan, masih bisa menyalurkan hobi gitulah, banyak manfaatnya” (P5)

“Dalam hal sosial senengnya bisa berbagi kabar dan informasi kepada kelompok grupnya (Whatsapp Group) setiap waktu tidak hanya 1 bulan sekali pas ketemu sekolah lansia itu karena ada rasa dekat dan kangen” (P2)

“Kalau dulu tu sebelum ada sekolah lansia tidak terkoordinir, mencari (informasi) sendiri. Mungkin lewat telepon, media social macam-macam. Nah, mungkin dengan sekolah lansia ini menjadi satu tujuan, ada acuannya, ada wadahnya untuk sharing konsultasi dan bisa runut gitu”.(P2)

Gambar 4.3: Tema III Support system informan untuk aktif mengikuti program pendidikan lanjut lansia.



Pada kategori keluarga sebagai support system partisipan bercerita bahwa dikeluarga selalu ada pertemuan dan komunikasi rutin yang terkadang ada saling tolong menolong bila ada yang membutuhkan. Selain itu ada juga partisipan yang menyampaikan

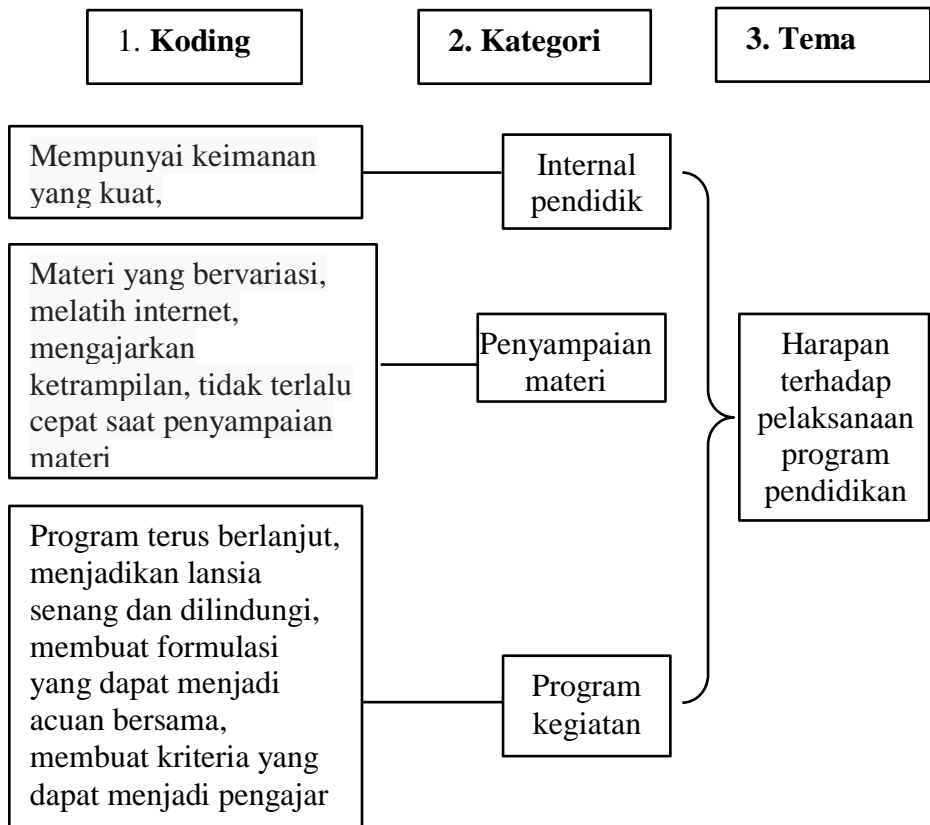
bahwa keluarganya yang mengantar dan menjemput untuk mengikuti program pendidikan tersebut. Pada kategori teman para partisipan menceritakan bahwa mereka saling menyemangati baik saat bertemu maupun di *Whatsapp group*, saling menghampiri untuk berangkat bersama menuju masjid. Adapun kutipan dari informan yang membentuk tema tersebut antara lain:

“anak kulo ingkang anter kalian jemput menawi wonten sekolah lansia bu” (P6)

“Di keluarga saya selalu ada kumpulan komunikasi secara rutin, kadang saling membantu kalau ada yang membutuhkan seperti contohnya waktu mbakyu saya tidak punya HP kasihan karena agak kesusahan kalau mau menghubungi nah kita iuran kemudian gantian yang nyokong pulsa tiap bulannya”(P2)

“Sebelumnya saya sama teman-teman gitu janji-janji untuk berangkat bersama mbak, ya kadang untukantisipasi saya menghubungi yang lain juga kalau kalau dia ada halangan nggak bisa berangkat gitu mb” (P4)

Gambar 4.4: Tema IV Harapan terhadap pelaksanaan program pendidikan lanjut usia



Kategori harapan partisipan terhadap pendidik yang memberikan materi dan kepada pelaksana program pendidikan lansia ini tertuang dalam kutipan dari informan yang tersebut dibawah ini:

“Mendidik lansia itu yang bagus itu mengarahkan ke surga tidak hanya urusan dunia. Jadi kalau mendidik kaitannya dengan gizi, senam, itu bagus untuk fisik saja padahal sebgas apapun gizi yang pasti itu mati, jadi mendidik lansia itu perlu keimanan yang kuat agar masuk di dalam hati karena itu kaitannya dengan hati”. (P1)

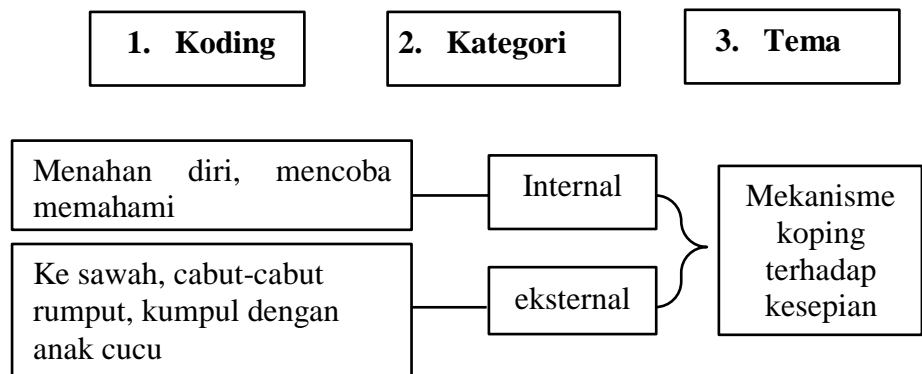
“Karena ini kegiatan lansia jadi tidak boleh memaksakan atau ngotot. Yang penting lansia enjoy dan senang sehingga lansia merasa dilindungi jasmaninya maupun rohaninya”. (P2)

“kan kita sudah kerjasama dengan IRL ya mbak, mau saya IRL ini membuat formulasi dan kriteria pengajar yang dapat menjadi acuan bersama” (P7)

b. Informan yang tidak mengikuti sekolah lansia

Berdasarkan analisis tematik dari *verbatim in depth interview* terhadap 4 informan maka didapatkan 2 tema utama diantaranya adalah; tema I: mekanisme koping terhadap kesepian yang terdiri dari 2 kategori yaitu internal dan eksternal. Tema II: motif atau alasan tidak mengikuti program pendidikan lanjut usia yang terdiri dari 2 kategori yaitu ketidaktahuan dan ketidakmauan.

Gambar 4.5: Tema I mekanisme koping terhadap kesepian



Tema mekanisme koping yang diungkap informan mempunyai 2 kategori dimana muncul dari dalam diri informan maupun dari luar diri informan.

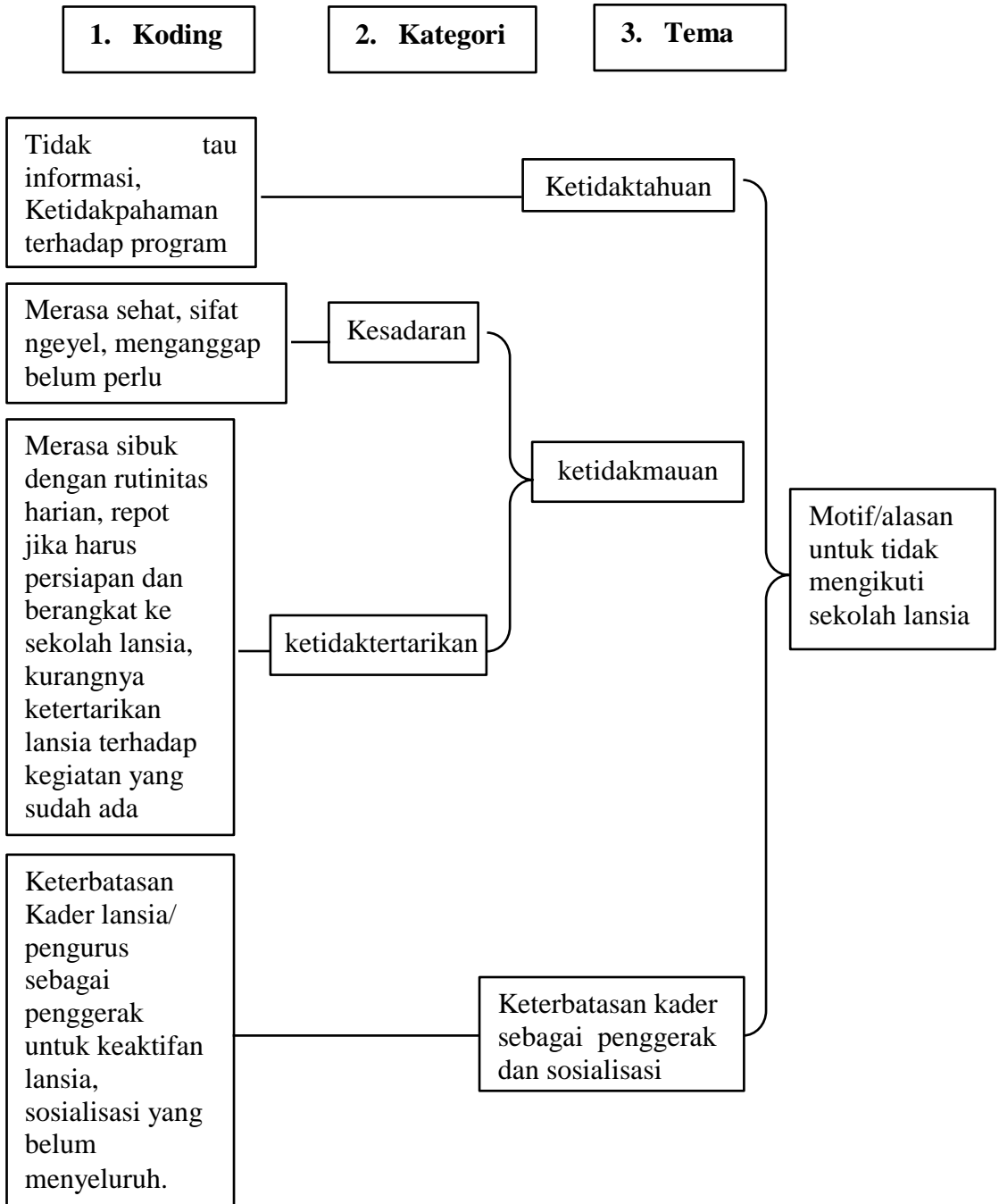
Hal tersebut tertuang dalam kutipan dari informan yang tersebut dibawah ini:

“Kalau soal itu saya tergantung situasi kondisi kayak sekarang jamannya sudah lain, saling niliki, tetanggan, ya saya menahan saja untuk tidak menekankan pendapat, anggapan atau keinginan saya” (PK1)

“hiburane di sawah dan main sama anak cucu” (PK1)

“Saya mengisi waktu dengan cabut-cabut rumput gitu untuk menghilangkan rasa itu” (PK2)

Gambar 4.6: Tema II Motif/alasan tidak mengikuti program pendidikan lanjut usia.



Tema motif atau alasan informan tidak mengikuti program pendidikan lansia diungkap melalui 2 kategori yaitu karena ketidaktahuan informan dan ketidakmauan informan. Hal tersebut tertuang dalam kutipan dari informan yang tersebut dibawah ini:

“Belum, baru tahu ini (sekolah lansia)” (P2)

“Kalau lansia saya jarang diundang apalagi sekolah-sekolah gitu saya nggak paham” (P1)

“Mboten bu, tekad saya itu selalu bilang saya ini sehat. Saya itu memang orangnya ngeyel bu, jadi jarang ikut kegiatan-kegiatan lansia gitu” (P3)

“Mboten e mbak, lha repot e, ndadak neng masjid, ndadak opo weslah..” (P4)

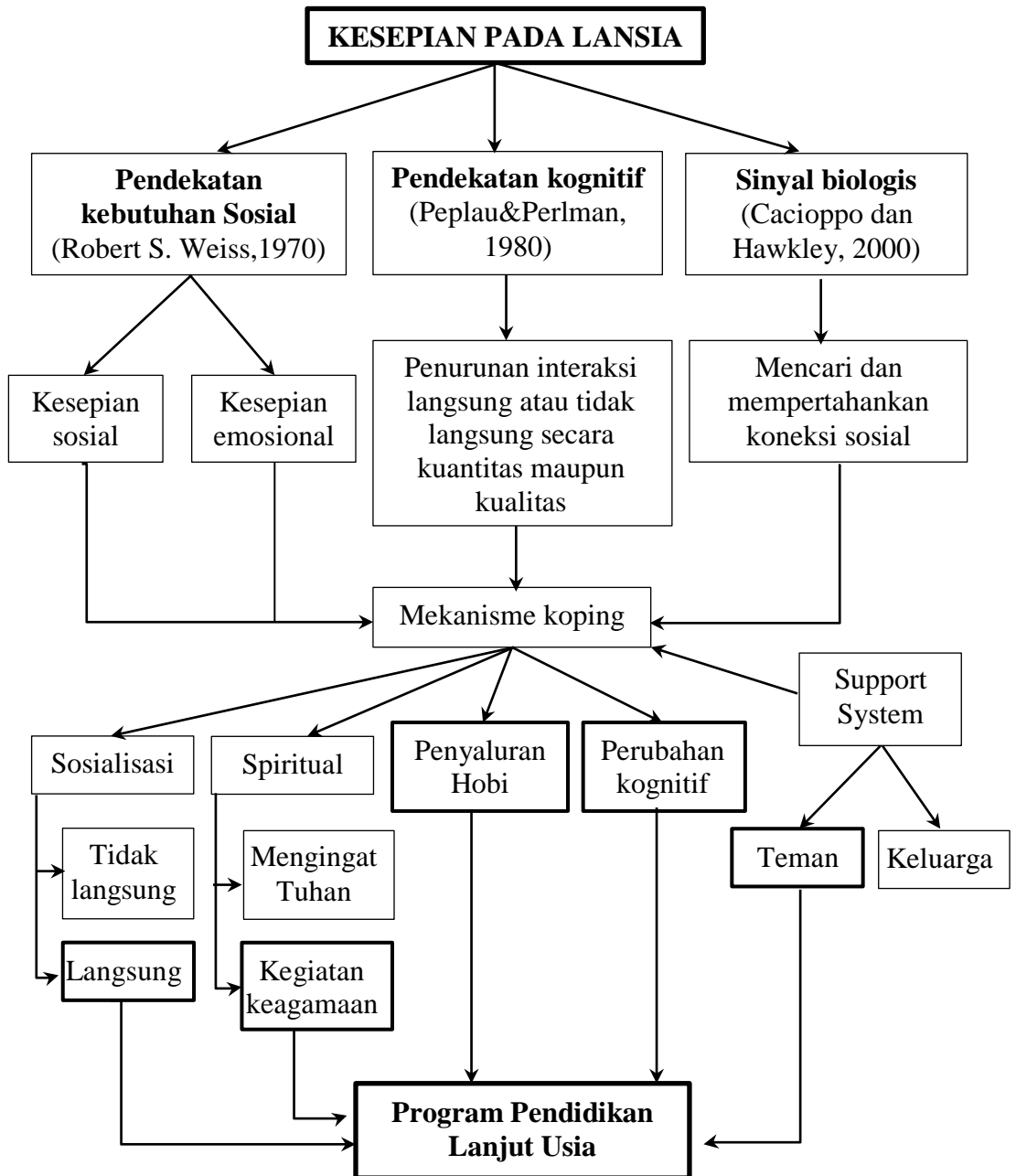
“Kadang padukuhan itu pengen ada (sekolah lansia), kader sudah semangat, tapi ternyata orang-orang lansia yang tidak semangat dan tertarik. Jadi memang harus ada penggerak yang terus memotivasi.” (P8)

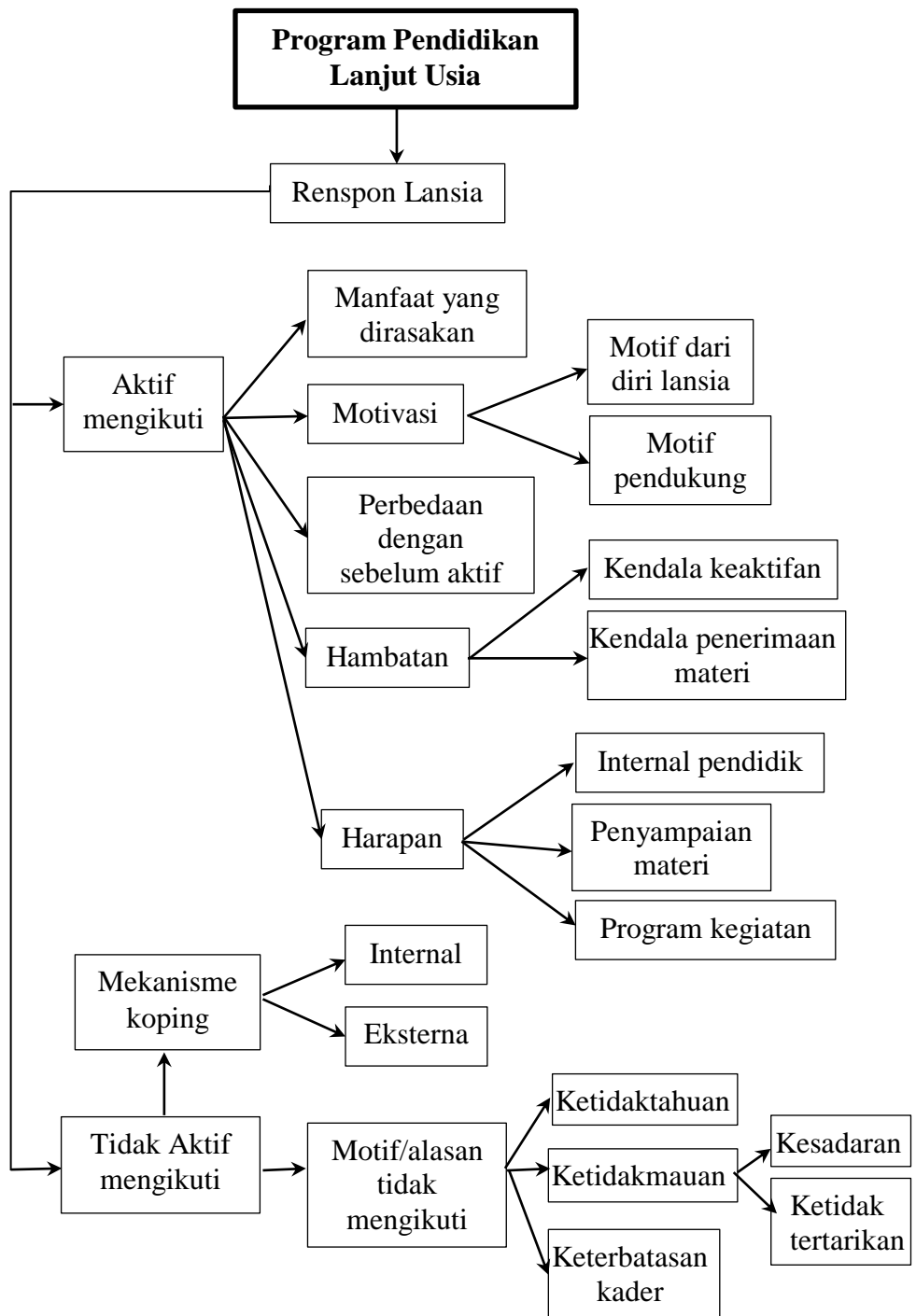
“yang sudah ada (kegiatan kelansiaan) itu posyandu lansia. Karena disatu sisi yang sudah berjalan itu posyandu balita, posyandu lansia yang pesertanya tidak terlalu banyak tapi juga pengurus atau kadernya juga kurang. Dari 14 padukuhan hanya 4 padukuhan yang sudah mengadakan posyandu lansia yaitu Klidon, Purworejo, Mendiro, Wonosalam. Adapun program lansia yang sudah berjalan yaitu sekolah lansia yang diadakan di Masjid Baiturrahman Klidon karena memang selain support warga juga ada support dari pengurus masjid.” (P8)

4. Skema keseluruhan

Skema ini didapatkan dari temuan tema-tema kualitatif secara keseluruhan yang mengulas tentang mekanisme koping kesepian dan respon lansia terhadap program pendidikan lanjut usia.

Gambar 4.7 Skema keseluruhan





Gambar 4.7 diatas memaparkan bahwa kesepian pada lansia yang dilihat dari beberapa pendekatan menunjukkan berbagai tanda dan gejala dari kesepian. Berbagai gejala yang dirasakan lansia mengharuskannya untuk mencari atau mendapatkan mekanisme koping. Hasil peneltian mendapatkan macam-macam mekanisme koping yang digunakan untuk mengatasi kesepian yang dirasakan lansia. Melihat beragam mekanisme koping tersebut program pendidikan lanjut usia dapat menjadi sarana yang didalamnya terdapat beberapa mekanisme koping kesepian yang dibutuhkan lansia antara lain sosialisasi langsung, kegiatan spiritual, penyaluran hobi, perubahan kognitif, *support system* dari teman.

Renspon lansia terhadap program pendidikan lanjut usia ada yang aktif mengikuti dan ada yang tidak aktif mengikutinya. Hasil penelitian pada kelompok lansia yang aktif dapatkan bahwa lansia memaparkan berbagai manfaat yang didapat saat mengikuti program ini, motivasi baik dari diri lansia maupun motivasi pendukung

lainnya, perbedaan yang dirasakan lansia dengan sebelum mengikutinya, hambatan yang dirasakan lansia baik untuk keaktifannya dan penerimaan materi, serta harapan lansia terhadap internal pendidik, penyampaian materi dan program pendidikan. Temuan yang didapatkan dari kelompok lansia yang tidak aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia yaitu mekanisme koping terhadap kesepian yang diklasifikasikan menjadi internal dan eksternal lansia. Selanjutnya motif/alasan lansia tidak mengikuti program pendidikan lanjut usia diangkat berdasarkan kategori ketidaktahuan lansia terhadap program pendidikan lanjut usia, ketidakmauan lansia untuk mengikuti program pendidikan lanjut usia yang didasari atas kesadaran maupun ketidaktertarikan serta keterbatasan kader lansia sebagai penggerak dan sosialisasi dalam kegiatan kelansiaan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden maupun informan penelitian baik dari kelompok yang aktif mengikuti program pendidikan lanjut usia maupun tidak aktif, diketahui bahwa rentang usia mayoritas masuk pada kategori lansia awal 86,4% dan 88.9%. Hal ini memang menjadi kriteria inklusi dalam pengambilan sampel karena mayoritas lansia awal tingkat kemandiriannya masih utuh dan masih mampu untuk melakukan mobilisasi ataupun aktivitas secara mandiri. Peneliti ingin meminimalkan faktor ketidakmampuan lansia untuk menjadi responden maupun informan dalam penelitian ini supaya tidak menjadikan bias pada hasil penelitian.

Status pekerjaan responden 95,5% dan 88.9% sudah tidak aktif. Artinya, ada rutinitas ataupun aktivitas sebelumnya dari responden yang hilang sehingga menimbulkan kekosongan waktu dan jaringan sosial yang

berkurang. Ini menjadi faktor pemicu terjadinya kesepian pada orang yang memasuki masa pensiun dan usia lanjut ketika tidak disiapkan dan disikapi dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hawkey, (2015) yang menyatakan bahwa seseorang dengan jaringan social yang lebih heterogen akan lebih rendah pada resiko mengalami kesepian. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidikan yang tinggi lebih dapat meningkatkan strategi pemecahan masalah dan ketrampilan coping. Responden dalam penelitian ini 59,1% dan 33.3% mempunyai latar belakang pendidikan perguruan tinggi baik strata 1 maupun strata 2.

Status perkawinan responden sebagian (59,1% dan 66,7%) masih berstatus menikah dan tinggal dengan keluarganya. Ini dapat menjadi salah satu *support system* ketika tugas dan fungsi keluarga dijalankan dengan baik. Penelitian tentang korelasi antara dukungan keluarga dengan tingkat kesepian oleh Hidayatulloh (2018) menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan

antara keduanya. Karakteristik selanjutnya agama yang dianut responden hampir seluruhnya beragama islam (100% dan 88,9%). Ini dapat menjadi sumber spiritual responden dalam menjalani hari-hari dimasa senjanya.

2. Hubungan antara keaktifan lansia dalam program pendidikan lanjut usia dengan tingkat kesepian yang dialaminya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* yang menilai hubungan antara keaktifan responden dalam program pendidikan lanjut usia dengan tingkat kesepian lansia diperoleh nilai signifikansinya lebih kecil daripada 0.05 yaitu 0.017, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara keaktifan program pendidikan lanjut usia dengan tingkat kesepian yang dialami lansia.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil yang didapat dari penelitian eksperimen oleh Díaz-López et al. (2017) bahwa program pendidikan lansia dapat memiliki

pengaruh positif, dengan perbedaan secara statistik antara kelompok kontrol dan eksperimen untuk sebagian besar variabel yang dievaluasi. Penelitian lain yang mengevaluasi efek 1 tahun dari “*senior meetings*” terhadap kesepian, jaringan sosial dan dukungan sosial (Gustafsson et al., 2017). Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa “*senior meetings*” memiliki efek positif pada dukungan sosial, namun tidak dengan kesepian dan jaringan sosial.

Menurut peneliti cukup banyak faktor lainnya yang berpengaruh juga terhadap aspek kesepian yang dialami lansia yang mungkin dapat menjadi faktor perancu ketika meneliti salah satu variabel di dalamnya, seperti halnya spiritual lansia, Kepribadian lansia, Demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, status pernikahan), Situasional (jaringan sosial, frekuensi interaksi dan perubahan dalam hidup). Proses pelaksanaan program pendidikan lanjut usia sebagai wadah yang di dalamnya

lansia dipaparkan dengan beberapa materi dan kegiatan dengan metode penyampaian efektif dan sesuai dengan kebutuhan lansia salah satunya *self-directed learning* agar tercipta iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan sesuai dengan karakter dan gaya masing-masing lansia sehingga tercipta suasana yang saling menguntungkan (Irmawita, 2018).

3. Masalah kesepian dan mekanisme coping

Kesepian lansia merupakan masalah psikososial yang sering dialami lansia ketika kekurangan dalam kualitas maupun kuantitas hubungan interpersonal. Skrining yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesepian yang dialami lansia yaitu menggunakan kuesioner salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner kesepian UCLA versi 3. Hasil yang didapatkan pada kelompok responden yang aktif mengikuti program pendidikan lansia 95.5% responden tidak mengalami kesepian dan hanya 1 responden (4.5%)

yang mengalami kesepian rendah. Hasil ini didapatkan dari akumulasi nilai tiap pertanyaan yang berjumlah 20 dan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan rentang nilai.

Secara kualitatif jika melihat angka perolehan yang didapat sebagian responden cukup tinggi mendekati ambang batas dari kategori kesepian rendah. Artinya, masalah kesepian pada responden riskan dialami ketika responden tidak memiliki faktor-faktor yang dapat menurunkan atau mengatasi masalah kesepian yang dialaminya. Tema pertama dan ketiga yang muncul pada penelitian kualitatif yaitu tentang mekanisme coping responden terhadap perasaan kesepian yang dialami dan *support system* sebagai pendukungnya. Penegakan tema pertama berdasarkan 3 kategori yaitu spiritualitas, sosialisasi dan penyaluran hobi dan tema ketiga mempunyai 2 kategori yaitu keluarga dan teman. Menurut peneliti cakupan kategori-kategori tersebut cukup luas dan akan dijabarkan pada uraian di bawah ini.

a. Spiritualitas lansia

Menurut Manning (2013) dalam Nies (2019) Spiritualitas yaitu menemukan makna inti dalam kehidupan, menanggapi makna dan berhubungan dengan Tuhan. Konsep spiritualitas lebih luas daripada agama yang meliputi nilai dan keyakinan, pencarian makna yang berhubungan dengan yang lebih tinggi, alam dan orang lain. Spiritualitas dapat menjadi lebih penting seiring bertambahnya usia dengan berbagai proses degeneratif dan tantangan hidup yang dialami oleh lansia. Bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan aspek spiritual lansia seperti halnya berdzikir (mengingat akan kebesaran Tuhan), membaca Alqur'an yang menjadi pedoman hidup, berserah diri pada Allah SWT, menghadiri pengajian keagamaan atau majlis ilmu, menghadirkan diri ke masjid (tempat ibadah). Mekanisme coping dengan meningkatkan nilai spiritual dalam diri lansia ini menjadi sumber kekuatan

lansia dalam menghadapi masalah dan meningkatkan kualitas hidup sehingga dapat mengurangi masalah kesepian yang sering dialami lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bini' Matillah et al. (2018) yang meneliti tentang hubungan spiritualitas dengan kesepian pada lansia.

Berkaitan dengan peningkatan nilai spiritual ini terkandung dalam beberapa ayat Alqur'an dan juga beberapa materi syiar para pemuka agama terdahulu. Salah satu contohnya yaitu tembang (lagu) tradisional "Tombo ati" yang ditulis oleh Sunan Bonang, walisongo yang berasal dari Tuban, Jawa Timur. Dalam syair lagu ini berisi tentang bagaimana seorang muslim mendapatkan kedamaian dan ketenangan hati (Choironi, 2019).

*"Tombo ati iku limo perkorone
Kaping pisan moco Qur'an lan maknane
Kaping pindo sholat wengi lakonono
Kaping telu wong kang sholeh kumpulono
Kaping papat wetengiro ingkang luwe
Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe
Salah sawijine sopo iso ngelakoni
Mugi-mugi Gusti Allah nyembadani"*

Tidak sedikit kandungan ayat-ayat Alqur'an yang menerangkan pada ketenangan hati antara lain tertera pada QS: Ar Ra'd 28 dan QS: Al Baqarah 186.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.”

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”

b. Sosialisasi

Sosialisasi menjadi hal yang pokok untuk menjadi mekanisme coping dalam mengatasi kesepian

terutama pada lansia karena pada dasarnya kesepian sendiri muncul akibat kurangnya sosialisasi baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Berbagai cara maupun intervensi diteliti dan diaplikasikan pada lansia guna meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Pambudi et al. (2017) yang meneliti tentang pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosial (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia didapatkan hasil adanya pengaruh yang sangat amat bermakna antara TAKS terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia yang mengalami masalah kesepian.

Pada kelompok lansia yang aktif dalam program pendidikan lanjut usia diketahui aktif juga pada kegiatan kelansiaan lainnya seperti halnya posyandu lansia, pengajian atau majlis-majlis ilmu serta beberapa lansia aktif dalam organisasi atau komunitas lansia. Pastinya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut terdapat interaksi dan

sosialisasi antar lansia sehingga dapat memperluas jaringan sosial lansia. Hal ini yang menjadikan sosialisasi efektif untuk menjadi mekanisme koping dalam mengatasi masalah kesepian pada lansia.

c. Penyaluran hobi

Hobi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maknanya kegemaran, kesenangan istimewa pada waktu senggang dan bukan bukan pekerjaan utama. Artinya ketika kita melakukan hal yang menjadi hobi maka timbul kenyamanan dan kebahagiaan tersendiri. Dalam penyaluran hobi yang menjadi mekanisme koping dari masalah kesepian lansia hendaknya tidak ada unsur paksaan atau tuntutan melainkan sukarela atas kehendak lansia itu sendiri. Contoh hobi yang muncul dari hasil wawancara dengan responden yaitu membaca, menyiram tanaman atau bercocok tanam, memberi makan hewan ternak. Ketika hobi tersebut dapat berlanjut secara kontinyu dan berdayaguna, maka

lansia dapat mengembangkan hobinya menjadi lebih bernilai baik dari segi ekonomi maupun industri kreatif.

d. *Support system* keluarga

Menurut Friedman et al (2003) dalam Nies (2019) menjelaskan bahwa keluarga merupakan unit dasar yang kuat mempengaruhi perkembangan individu yang dapat menentukan kesuksesan maupun kegagalan hidup individu yang ada di dalamnya. Adapun fungsi keluarga meliputi fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afektif dan fungsi perawatan kesehatan. Fungsi sosialisasi dapat direalisasikan dengan memberikan kesempatan sebagai proses perkembangan atau perubahan yang dilalui individu keluarga sebagai hasil dari interaksi sosial dan pembelajaran peran sosial.

Tahap perkembangan keluarga ketika memasuki tahapan melepaskan anak usia dewasa muda mempunyai tugas-tugas perkembangan keluarga salah satunya yang berkaitan dengan orang tua yang akan

atau sudah memasuki masa lanjut usia yaitu membantu orang tua lanjut usia dan sakit-sakitan baik dari pihak suami maupun istri. Tahapan perkembangan keluarga yang terakhir yaitu keluarga lansia dimana salah satu atau keduanya memasuki masa pensiun sampai dengan tutup usia. Tugas perkembangan pada masa ini yang berkaitan dengan psikososial lansia yaitu mempertahankan ikatan keluarga antar generasi dan meneruskan untuk manelaah, memahami eksistensi sebagai integrasi hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk-bentuk *support system* keluarga yang dinyatakan oleh responden yaitu bersedia untuk mengantar dan menjemput untuk lansia mengikuti sekolah lansia, menjalin komunikasi yang terbuka, efektif dan berkualitas dengan mengadakan pertemuan secara rutin. Hal ini cukup membuktikan bahwa tugas perkembangan dari keluarga lansia terlaksana. Dengan

adanya *support system* harapannya menambah semangat dan kemandirian lansia secara sosial.

Berkaitan dengan dukungan keluarga terhadap lansia, pemerintah melalui Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan program Bina Keluarga Lansia (BKL) ingin meningkatkan kesejahteraan lansia melalui kepedulian dan peran keluarga. Wujud kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga lansia dalam mendampingi, merawat dan mengembangkan minat dan potensi lansia hingga mendapat kesejahteraanya (Astuti and Winarni, 2018).

4. Program pendidikan lanjut usia sebagai solusi dalam mengatasi masalah kesepian pada lansia

Falsafah pendidikan sepanjang hayat (*long life learning*) memberikan pemahaman bahwa tidak ada batasan baik waktu, usia, jenis kelamin, ras, sosial budaya, ekonomi dan agama untuk belajar disetiap kesempatan

sepanjang hidup. Wadah yang menjadi program baik dalam bentuk pendidikan formal, non formal maupun informal bertujuan memberikan ketrampilan baru, meningkatkan keahlian dan mengembangkan kepribadian. Program pendidikan lanjut usia mempunyai fungsi seperti yang dipaparkan pada bab 2 antara lain fungsi penyesuaian, pengintegrasian, diferensiasi, persiapan, pemilihan dan diagnostik. Harapannya dengan fungsi-fungsi tersebut program ini efektif untuk mengatasi masalah kesepian lansia dan menjadikannya sehat, mandiri, aktif dan produktif.

Beberapa tema yang muncul dari hasil analisis kualitatif berkaitan dengan program pendidikan lanjut usia yaitu respon responden dan harapan responden terhadap program pendidikan lanjut usia. Masing masing tema mempunyai kategori yang cukup luas. Pada pembahasan ini peneliti akan menjabarkan sesuai dengan tema dan kategori tersebut.

a. Respon terhadap program pendidikan lanjut usia

Kategori manfaat yang dirasakan responden setelah mengikuti program pendidikan lanjut usia dari hasil wawancara terhadap 6 responden menyatakan antara lain meningkatkan pengetahuan/ilmu, menjaga kesehatan, dapat dipraktekkan di rumah, senang ketemu teman, menjaga kegiatan. Program ini dapat mempersiapkan pesertanya untuk mampu menerima dan mengaplikasikan materi pada kehidupan lansia dengan baik serta mendidik lansia menjadi pribadi yang terintegrasi karena lansia bagian dari masyarakat dan harus berkontribusi di dalamnya. Artinya fungsi persiapan dan fungsi pengintegrasian dari program ini sudah berjalan. Dalam proses wawancara responden juga mengungkapkan beberapa kalimat yang masuk pada kategori motivasi untuk berpartisipasi dalam program pendidikan lansia ini antara lain senang berkumpul dengan teman, saling bertukar informasi, saling kangen, berbagi cerita, ada snack. Selain itu

perbedaan yang dirasakan responden sebelum dan sesudah mengikuti program pendidikan lanjut usia ini membuktikan bahwa fungsi penyesuaian oleh program pendidikan lansia terlaksana dengan baik.

Sejalan dengan temuan hasil penelitian yang dilakukan Díaz-López et al. (2017) yang meneliti tentang ketrampilan yang dapat menjadikan lansia sukses dimasa tuanya. Penelitian eksperimental ini memberikan intervensi berupa program pendidikan dengan mempertahankan metodologi partisipatif dengan berbagai kegiatan seperti dinamika kelompok, pengantar-motivasi topik, refleksi kelompok, bedah video/film, resolusi kasus, demonstrasi tentang bagaimana menerapkan apa yang dipelajari dan bermanfaat serta *role play*. Aspek yang dinilai yaitu konsep diri dari aspek fisik, sosial, emosional, intelektual, global serta kesejahteraan subjektive dan material. Hasilnya dari data analisis adanya perbedaan signifikan secara statistik antara kelompok

kontrol dan perlakuan untuk sebagian besar variable konsep diri dan kesejahteraan subjektif yang dievaluasi.

Kategori keempat yang dimunculkan dalam tema respon responden terhadap program pendidikan lanjut usia ini yaitu hambatan dalam menjalankan proses pendidikan antara lain kesibukan atau keterbatasan waktu yang disampaikan oleh responden yang mempunyai intensitas jadwal kegiatan yang cukup banyak, selanjutnya kendala bahasa dan tempo dalam penyampaian materi, kemampuan peserta yang kurang dalam memahami materi dan sering lupa disampaikan oleh responden yang memiliki latar belakang pendidikan tidak sekolah maupun SD. Hambatan yang muncul dari responden ini perlu menjadi bahan evaluasi baik bagi penyelenggara maupun pelaksana program.

b. Harapan terhadap pelaksanaan program pendidikan lanjut usia

Tema ini ditegakkan berdasarkan hasil dari wawancara terhadap responden. Koding yang muncul pada kategori harapan terhadap pemateri yaitu pertama, pendidik yang beriman kuat untuk memenuhi kebutuhan dan masalah spiritual lansia adalah bagian dari pemberian asuhan keperawatan yang holistik. Jika perawat atau pemateri nyaman dengan spiritualitas mereka sendiri, mereka akan lebih memperhatikan kebutuhan spiritual klien mereka (Nies, 2019). Koding selanjutnya yang muncul pada tema harapan responden terhadap pelaksanaan program pendidikan lanjut usia yaitu peserta diberi pelatihan internet dan ketrampilan. Ini disampaikan oleh responden yang mempunyai latar belakang pendidikan perguruan tinggi. Artinya, responden tersebut menginginkan pilihan materi yang lebih tinggi maupun variatif sehingga dapat

memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dari lansia.

Berdasarkan hambatan dan harapan responden yang mempunyai latar belakang yang cukup kompleks tersebut program pendidikan lanjut usia hendaknya dapat mengcover dan memberikan pelayanan yang sesuai pada setiap individu lansia yang berbeda-beda untuk bisa mendorong lansia dalam proses berfikir kritis dan komprehensif. Dalam hal ini program pendidikan lanjut usia menjalankan fungsi diferensiasi dan selanjutnya fungsi pemilihan dapat dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari fungsi diferensiasi, yaitu dengan menarik dan menemukan minat dari tiap individu lansia. Salah satu contoh untuk memenuhi 2 fungsi tersebut diawal pelaksanaan program pelaksana dapat memetakan peserta lansia sesuai dengan kriteria masing-masing, sehingga satu kelompok dapat lebih homogen meskipun tidak menutup kemungkinan disaat tertentu

dapat digabungkan ke dalam grup besar yang lebih heterogen untuk memperluas jaringan sosialisasi lansia.

5. Peran serta keperawatan kesehatan komunitas dalam pembentukan, pengelolaan dan pengembangan program pendidikan lanjut usia.

Menurut *American Nurses Association* (ANA) keperawatan kesehatan komunitas merupakan perpaduan antara praktek keperawatan dan praktek kesehatan publik yang diterapkan untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan populasi (Nies, 2019). Zotti, Brown dan Stotts (1996) dalam Nies (2019) menekankan bahwa tujuan dari keperawatan kesehatan komunitas yaitu pemeliharaan dan perlindungan terhadap kesehatan dengan cara menerapkan pencegahan penyakit dan promosi kesehatan.

Model intervensi keperawatan kesehatan komunitas menjadi salah satu tema prioritas utama dalam

agenda penelitian keperawatan kesehatan komunitas (Issel et al., 2012). Program pendidikan lanjut usia dapat menjadi model intervensi dengan sasaran lansia berbasis komunitas untuk meningkatkan kesehatan dan mengurangi kesenjangan kesehatan lansia di masyarakat dengan mengembangkan bukti ilmiah dari *output* yang dihasilkan dan mengembangkan kebijakan kesehatan terkait. Pelaksanaan praktik keperawatan kesehatan ini bersifat kolaboratif berlandaskan pada penelitian dan praktek. Kolaborasi lintas profesi dan lintas sektor dapat dilakukan meskipun tiap profesi memiliki ruang lingkup dan standar praktek tersendiri. Namun pada aspek dan area tertentu dapat berkolaborasi untuk mendukung ketercapaian tujuan dari suatu program.

Ruang lingkup dan standar praktek keperawatan kesehatan komunitas menurut *American Nurses Association* dan *the Quad Council of Public Health Nursing Organizations* (2013) bahwa Area keperawatan kesehatan komunitas spesifik termasuk koordinasi

layanan, pendidikan dan promosi kesehatan, konsultasi dan kegiatan terkait kebijakan. Adapun standar kinerja profesional meliputi kompetensi kepemimpinan, praktik berbasis ilmiah dan penelitian, kolaborasi, pemanfaatan sumber daya dan advokasi, membangun koalisi untuk mencapai kesepakatan/ mufakat dalam masalah kesehatan masyarakat, mengkaji sumber daya kesehatan yang tersedia dalam populasi serta advokasi untuk akses yang merata terhadap asuhan dan layanan.

Standar kinerja dan kompetensi yang dimiliki keperawatan kesehatan komunitas tersebut di atas dapat diaplikasikan dalam pembentukan, pengelolaan dan pengembangan program pendidikan lanjut usia. Mulai dari pengkajian potensi masalah kesehatan pada lansia, *surveillance*, *screening*, pemanfaatan sumber daya yang ada, ketrampilan komunikasi dan penyesuaian budaya dalam proses advokasi dan pencapaian mufakat sampai dengan kompetensi kepemimpinan yang baik dan kolaborasi yang solid dalam keberlangsungan program

serta kemampuan berinovasi dibutuhkan guna pengembangan program tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dihadapi peneliti yaitu ketika situasi dan kondisi pandemi Covid 19 sehingga peneliti tidak dapat bertemu secara langsung dengan responden mulai dari penjelasan penelitian, permohonan persetujuan sampai dengan pengambilan data secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat melihat secara langsung ekspresi yang dimunculkan sebagai respon non verbal dari responden. Namun peneliti dapat mengambil data tersebut dari intonasi suara responden. Selain itu peneliti tidak dapat menjangkau lansia maupun keluarganya yang tidak mempunyai akses telepon.